

## MARIA DALAM TEOLOGI

Dr. Herman P. Panda

Devosi dan Refleksi teologis tentang Maria telah berlangsung sepanjang sejarah kekristenan. Puncaknya sebagaimana diamati oleh J.C.Cavadini adalah periode selama seabad antara pengumuman dogma Maria dikandung tanpa noda dosa (Paus Pius IX tahun 1854) dan pengumuman dogma Maria diangkat ke Surga (Paus Pius XII, tahun 1950). Situasi seperti itu memang masih berlangsung sampai menjelang Konsili Vatikan II (1962). Tetapi sesudahnya devosi Maria menurun drastis terutama di wilayah-wilayah yang dianggap kantong-kantong Gereja Katolik sedunia seperti Eropa Barat dan Amerika Utara. Bukan hanya itu tetapi juga studi teologis tentang Maria tidak lagi mendapat tempat yang memadai dalam teologi aliran utama dan dalam curricula sekolah-sekolah teologi Katolik.<sup>1</sup> Tempat yang masih tersisa bagi Maria hanya dalam perayaan liturgi resmi Gereja pada hari raya dan pesta Maria. Dan pada kesempatan seperti itu pun sudah jarang terdengar kotbah khusus tentang Maria.<sup>2</sup> Hal ini memang ironis, sebab selama berabad-abad devosi Maria sudah hampir identik dengan Gereja Katolik. Dan tentu saja kenyataan seperti digambarkan di atas tidak terlepas pula dari krisis iman yang secara umum melanda dunia di era post modern ini.

Akan tetapi bila menengok sejenak ke belakang, pada periode menjelang Konsili Vatikan II, para teolog besar Gereja Katolik seperti K. Rahner, H.U. Von Balthasar, dan H. De Lubac tidak pernah melupakan Maria dalam refleksi mereka. Ketiga teolog ini hanyalah contoh dari sekian banyak teolog Katolik yang menempatkan pula Maria dalam kerangka dasar teologi mereka. Sebagai contoh, bisa disebutkan di bawah ini beberapa pemikiran dari ketiga teolog besar di atas: Karl Rahner, H.U Von Balthasar dan H. De Lubac.

Rahner berbicara tentang peranan Maria dalam kerangka teologi antropologinya yang terkenal itu. Teolog Jerman ini bertitik tolak dari pribadi manusia. Baginya, rahmat Allah telah hadir dalam diri setiap manusia dan menjadi daya dorong kepada transendensi diri teosentris yaitu gerakan peningkatan diri terus menerus menuju persatuan dengan Allah. Dalam kerangka teologi antropologi tersebut, Maria dilihatnya sebagai contoh terbaik bagaimana rahmat hadir dan bekerja dalam diri manusia.<sup>3</sup>

Begitu juga H.U. Von Balthasar. Dia memasukkan pula Maria dalam Theo-dramanya yang terkenal, khususnya volume III yang berbicara tentang pribadi-pribadi dalam Kristus. Von Balthasar menguraikan sosok perawan Maria sebagai pola dasar Gereja yang disebutnya “simbol sejati” dari Gereja. Bagi Von Balthasar perawan Maria adalah individu yang mempersonifikasikan Gereja dan lambang sejati Gereja yang taat kepada Allah sebagai mempelai.<sup>4</sup> Selanjutnya Von Balthasar juga memahami Maria sebagai Bunda Gereja berdasarkan

---

<sup>1</sup> J. C. Cavadini, *Mary on the Eve of the Second Vatican Council*, (Indiana USA: University of Notre Dame Press, 2017), hlm. 2

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> John J. O'Donnell, SJ, *Karl Rahner Life in the Spirit* (Rome: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 2004), hlm. 100.

<sup>4</sup> H.U. Von Balthasar, *Theo Drama*, Vol III: *Dramatis Personae, persons in Christ* (San Francisco: Ignatius Press, 1992), hlm. 333.

benih kepenuhan rohani yang diterimanya dari Puteranya di bawah kaki salib. Sebagai perawan, mempelai dan Bunda, dia melahirkan Gereja secara terus menerus sepanjang sejarah.<sup>5</sup>

Seperti Von Balthasar, De Lubac menguraikan pula hubungan antara Maria dan Gereja terutama keibuan Maria dan keibuan Gereja. Ketika menganalisis karya para Bapak Gereja dan teologi abad pertengahan, De Lubac menemukan sejumlah besar kesejajaran antara Maria dan Gereja. Misalnya, baik Maria maupun Gereja sama-sama digelari Eva baru yang bersanding di sisi Adam Baru (Kristus), Bait Allah, Mempelai Kristus, Yerusalem Baru, Wanita yang berselubungkan matahari (Wahyu 12:1). Menurut De Lubac, kesejajaran seperti ini tidak berarti bahwa Maria identik dengan Gereja melainkan Maria tetaplah anggota Gereja walaupun memiliki peranan yang amat khusus. Bila Gereja disebut Bait Allah, Maria adalah tempat tersuci di dalam bait Allah itu. Jika Gereja adalah tempat tersuci, Maria berada di dalamnya sebagai tabut perjanjian Baru. Jika Gereja dibandingkan dengan tabut, Maria adalah bagian terindah dari semua yang melingkupi tabut itu. Jika Gereja disebut taman firdaus, Maria adalah sumber air dari mana air mengalir di taman itu. Dan jika Gereja adalah Yerusalem baru, Maria adalah kemuliaan bagi Yerusalem (Yudith 15: 10).<sup>6</sup>

Selain para teolog besar, Kuasa Mengajar Gereja juga banyak berbicara tentang Maria, sebagaimana terdapat dalam banyak dokumen. Baik dokumen sebelum Konsili Vatikan II maupun yang diterbitkan sesudah konsili selalu menambahkan suatu refleksi tentang Maria. Selain *Lumen Gentium* bab VIII, para Paus sesudah Konsili mengeluarkan pula beberapa dokumen tentang Maria. Sebagai contoh, dalam masa kepausan Paulus VI diterbitkan Anjuran Apostolik *Marialis Cultus* (Kebaktian kepada Maria, 2 Februari 1974). Sedangkan di masa Paus Yohanes Paulus II, dua dokumen penting diterbitkan: Ensiklik *Redemptoris Mater* (Bunda Sang Penebus, 25 Maret 1987) dan Surat Apostolik *Rosarium Virginis Mariae* (Rosario Perawan Maria, 16 Oktober 2002 ).

*Lumen Gentium* selain berbicara tentang Maria dalam misteri Kristus dan kebaktian kepada Maria, juga menyebut Maria sebagai pola Gereja.<sup>7</sup> Hal ini sejalan pula dengan arus pemikiran tentang Maria dalam karya para teolog menjelang Konsili (De Lubac, Von Balthasar). Paulus VI melanjutkan refleksi yang sudah dimulai dalam Konsili Vatikan II tentang Kebaktian kepada Maria. Dalam *Marialis Cultus* Paus menekankan hubungan Maria dengan pembaharuan Liturgi, Maria sebagai model Gereja dalam kebaktian, pembaharuan devosi kepada Maria dan aspek kristologis serta Trinitaris dari devosi Maria.<sup>8</sup> Sedangkan Yohanes Paulus II, dalam *Redemptoris Mater*, merefleksikan secara khusus peranan Maria dalam misteri Kristus.<sup>9</sup> Dan dalam *Rosarium Virginis Mariae*, Paus mengembangkan lebih lanjut pemikiran tentang kebaktian kepada Maria dari *Lumen Gentium*. Yang baru dalam sejarah, Paus menambahkan dalam dokumen tersebut lima peristiwa terang untuk melengkapi peristiwa-peristiwa Rosario yang

---

<sup>5</sup> H.U. Von Balthasar, *Explorations in Theology II Spouse of the World* (San Francisco: Ignatius Press, 1991), hlm. 165.

<sup>6</sup> Henry De Lubac, *Méditation sur L'Église* (Paris: Auber, 1953), English Translation: *The Splendor of the Church*, trans. Michael Mason (San Francisco: Ignatius Press, 1999), hlm. 352-353.

<sup>7</sup> Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja Lumen Gentium*, dalam R. Hardawiryana SJ, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Dokpen KWI dan Obor, 1993), nn. 63-65.

<sup>8</sup> Paus Paulus VI, *Anjuran Apostolik Marialis Cultus* (2 Februari 1974) dalam Seri Dokumen Gerejawi no. 80 (Jakarta: Dokpen KWI, 2006), nn. 2-14;16-55.

<sup>9</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Redemptoris Mater* (25 Maret 1987), dalam Seri Dokumen Gerejawi no. 1 (Jakarta: Dokpen KWI, 1990), no. 1

sudah ada (peristiwa gembira, Sedih dan Mulia) sehingga Rosario yang didoakan sekarang terdiri dari 20 peristiwa.<sup>10</sup>

Devosi Maria dan minat studi mariologi dari zaman ke zaman tidak sekadar bertujuan mempertahankan tradisi atau ibadat tradisional Katolik warisan masa lampau. Tetapi devosi dan refleksi teologis tentang Maria memiliki makna mendalam dan relevansi tersendiri menurut konteks setiap zaman. Di abad ke-19 terdapat suatu inovasi yang dampaknya kita alami dewasa ini di mana kita dapat memahami wawasan refleksi teologis tentang Maria dalam konteks teologis gerejawi. Bersamaan dengan itu pula kita dapat memahami tugas-tugas aktual Gereja dalam kaitannya dengan Bunda Kristus, sedemikian rupa sehingga dapat dijamin suatu kesetiaan pada pesan Alkitab serta penerapannya bagi hidup manusia dewasa ini dalam perziarahannya menuju masa depan.

Existensi mariologi dalam studi teologi pada umumnya bukan tanpa tantangan. Para teolog Protestan pada dasarnya tidak menerima mariologi sebagai salah satu cabang teologi yang otonom, walaupun sebagian dari mereka tetap mengakui bahwa Maria memiliki pula tempat dalam pewartaan Gereja. Hal yang harus dihindari dalam refleksi teologis tentang Maria menurut G. Maron (seorang teolog Protestan) adalah suatu mitologisasi yang tak terkontrol atas figur Maria, dan refleksi tentang Maria yang terlepas dari kontrol kritis teologi pada umumnya. Bila hal ini terjadi, menurut Maron dengan meminjam istilah Karl Barth, mariologi akan berubah menjadi “tumor” atau produk rusak dalam pemikiran teologis. Dan “tumor” seperti itu harus diamputasi supaya teologi kembali sehat.<sup>11</sup>

Selain itu, dalam studi fenomenologi agama muncul pula suatu ketertarikan pada figur Maria di tengah kemajuan ilmu pengetahuan berkaitan dengan fenomena religius zaman ini. Bagi mereka yang melihat devosi Maria sebagai bagian dari fenomena religius umat manusia, sosok Maria tidak dilihat sebagai pribadi historis sebagaimana digambarkan dalam Injil-Injil tetapi lebih sebagai ungkapan simbolis dan pola dasar umat manusia. Dengan demikian, Maria tidak hanya memiliki fungsi eksklusif bagi umat kristiani tetapi juga bagi seluruh umat manusia.<sup>12</sup>

Pendapat para ilmuwan sosial seperti di atas memang berhasil memperluas fungsi-fungsi positif Maria yaitu sebagai figur simbolis berkenaan dengan perkembangan pribadi manusia dan representasi kultural. Akan tetapi realisme historis Bunda Maria serta peranannya dalam karya penyelamatan Allah, tidak mengizinkan bahwa dia hanya dilihat sekadar sebagai simbol atau figur ideal.<sup>13</sup>

Figur Maria tidak bisa diabaikan dalam studi teologi setiap zaman. Hal ini pada prinsipnya didasarkan pada tradisi Gereja sejak awal yang melihat sosok Maria, walaupun bukan pusat iman tetapi tak mungkin diabaikan. Maria menjadi penting karena persis berada pada jantung misteri inkarnasi dan misteri kegenapan masa (bdk. Gal 4: 4). Dengan demikian, devosi Maria bukan sekadar minat rohani umat Katolik semata melainkan didasarkan pada pemahaman akan rencana penyelamatan Allah dan kehendak Kristus. Kekristenan dan budaya, pemahaman diri orang kristiani dan cinta akan Kristus, simbolisme dan pengalaman gerejawi, agama dan iman, semuanya bersatu dalam sosok Maria dan menjadikannya sebagai obyek perhatian dalam Gereja sepanjang masa.

---

<sup>10</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Rosarium Virginis Maria* (16 Oktober 2002) dalam Seri Dokumen Gerejawi no. 63 (Jakarta: Dokpen KWI, 2003), no. 21-24.

<sup>11</sup> G. Maron, *Maria nella teologia protestante*, in *Concilium* 19 (1983) hlm. 104-105.

<sup>12</sup> Stefano de Fiores, *Maria nella teologia contemporanea*, (Roma: Centro del Cultura Mariana “Madre della Chiesa”, 1991), hlm. 8

<sup>13</sup> *Ibid.*

Buku yang disusun RD. Hironimus Pakaenoni yang kini di tangan Anda menghadirkan sosok Bunda Maria dalam refleksi teologis dan refleksi alkitabiah. Sejumlah besar perikop dan ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan Maria dibahas dalam buku ini. Penulis memulainya dari sejumlah ayat Perjanjian Lama yang menurut tradisi Gereja merupakan ramalan-ramalan tentang Maria. Selanjutnya diuraikan pula sejumlah besar ayat Perjanjian Baru yang berbicara baik langsung maupun tak langsung tentang Maria. Selain diuraikan dan ditafsirkan, ayat-ayat Alkitab itu dihubungkan pula dengan pernyataan-pernyataan dalam berbagai dokumen Gereja yang berbicara tentang Maria.

Refleksi teologis tentang Maria dalam buku ini tentu merupakan kontribusi penulisnya bagi studi mariologi. Selain itu dapat pula menjadi bantuan berharga bagi umat dalam memperoleh dasar-dasar biblis dan teologis bagi devosi kepada Bunda Maria.

Kupang, 19 November 2019